

yang lainnya. Manusia satu tidak akan merasa lebih tinggi, lebih baik dan lebih segala-galanya dari yang lain.

Dalam ajaran Paguyuban Sumarah, manusia secara keseluruhan terdiri dari tiga unsur, yaitu badan *wadag*, badan nafsu dan jiwa atau roh.

1. Badan *Wadag*; atau jasmani berasal dari substansi yang berasal dari anasir bumi, angin, air, dan api. Apabila manusia itu mati, maka badan *wadag* akan kembali kepada anasir asalnya. Badan *wadag* dilengkapi Tuhan dengan alat-alat yaitu panca indera, yang kesemua alat itu dikuasai oleh akal pikiran, yang mana pikiran itu selalu berkaitan dengan masalah-masalah duniawi terutama untuk keperluan hidup. Pikiran mempunyai hubungan yang erat sekali dengan angan-angan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan, apa yang diperoleh pikiran akan diteruskan oleh angan-angan. Angan-angan inilah yang menjadi alat untuk berSujud Sumarah kepada Tuhan.
2. Badan Nafsu; berasal dari Tuhan dengan perantaraan iblis dan nanti akan dikembalikan kepada asalnya. Nafsu terdiri dari empat macam yaitu amarah, aluamah, muthmainnah, dan supiah, pusat dari semua macam nafsu itu disebut dengan sukma.
3. Jiwa atau roh; yang berasal dari roh suci atau Tuhan dan nanti akan dikembalikan ke asalnya yaitu Tuhan. Apabila manusia itu mati dengan sempurna, maka rohnya akan kembali menyatu dengan Tuhan, akan tetapi

dan buruknya itu adalah malaikat Rokib dan Atid dan malaikat Rokib yang selalu mengawasi kita melalui tangan kanan dan malaikat Atid yang mengawasi kita melalui tangan kiri, itu adalah seperti anak kecil yang terlalu percaya kepada dongeng-dongeng yang ditujukan hanya untuk anak kecil. Karena dalam Paguyuban Sumarah mempercayai bahwa amal baik maupun buruk yang bisa mengendalikan dan mencatat itu semua adalah diri kita sendiri, dan itu semua juga atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa⁴⁸.

Demikianlah sikap warga Paguyuban Sumarah yang tetap memiliki sikap sentimen terhadap orang yang non sumarah, meskipun mereka bisa hidup dengan rukun dan guyub dalam segala perbedaan yang ada. Karena sejatinya sikap sentimen ini muncul bukan karena ajaran Paguyuban Sumarah ataupun organisasinya, melainkan sikap ini muncul dari pribadi warga Paguyuban Sumarah sendiri-sendiri.

⁴⁸ Suyitno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016